PEMANFAATAN SISA HASIL POTONGAN KULIT DARI PROSES FINISHING PADA INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT MENJADI SEPATU WANITA

Mulk Hima[1], Dr. M. Junaidi Hidayat, ST., MDs.[2], dan Choirul Anam, ST., MDs[3]
Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya[1], Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya [2],
Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya [3]
e-mail: mulkhima23@gmail.com

ABSTRACT

East Java is one of provinces with great contributions in the development of leather industries in Indonesia, one of which is Rachbini Leather Ltd at Gedangan, Sidoarjo. Although this company has been developed well, it encounters problems related to the left-over leather. There are many pieces of leather that must be thrown away as they do not meet the requirements of finishing phase. Leather remnants can be reused to be souvenir products. By adjusting the existing leather dimension, some Small Medium Enterprises (SMEs) have used leather pieces to produce Men's Shoes. Some SMEs do not want to produce Women's Shoes as their designs are so complicated that do not enable them to use leather pieces. Experimental method was employed in this research in which subjects were given treatment. The effects of treatment were then measured. Leather remnants left over from finishing process must pass some phases so as to be useful. The processes include selecting material or identifying leather remnants, drying, shaping pattern, smoothing or depleting, and sewing. Next, the phase of shoes production is carried out by implementing the concept of Timeless Urban as the up-to-date fashion trend of urban style.

Keywords: *Leather Tannery Industry, Tanned Leather, Shoes*

ABSTRAK

Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang memberikan sumbangsih untuk perkembangan kulit di Indonesia, salah satunya adalah PT Rachbini Leather yang berada di Gedangan, Sidoarjo. Di balik perkembangan PT Rachbini Leather, terdapat beberapa permasalahan, salah satunya yaitu terdapat bagian kulit yang dibuang karena adanya persyaratan yang tidak dipenuhi pada tahap *finishing* dan hal ini tidak akan terlepas dari masalah sisa yang akan dihasilkan oleh industri tersebut. Pemanfaatan sisa hasil potongan kulit yang terdapat di lapangan yaitu dijadikan produk souvenir dan beberapa UKM menggunakan sisa hasil potongan kulit menjadi sepatu pria dengan menyesuaikan dimensi kulit yang ada, namun dengan keterbatasan dimensi kulit tersebut, pihak UKM enggan memproduksi sepatu wanita karena pola sepatu wanita yang dapat dikatakan rumit yang tidak memungkinkan untuk menggunakan sisa hasil potongan kulit. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berfokus pada penelitian eksperimen yang subjeknya diberi perlakuan lalu diukur akibat perlakuan pada subjek. Tahapan yang dilakukan hingga sisa potongan kulit hasil dari proses finishing dapat digunakan diantaranya melewati proses pemilihan bahan atau identifikasi sisa kulit, pengeringan, pembentukan pola, penghalusan atau penipisan, dan penjahitan, setelah itu dapat dilanjutkan ke dalam tahapan proses produksi sepatu dengan menerapkan konsep Urban Timeless yaitu tren fesyen bersifat perkotaan yang tidak lekang oleh waktu.

Kata kunci: Industri Penyamakan Kulit, Kulit Tersamak, Sepatu

PENDAHULUAN

Industri Penyamakan Kulit (IPK) merupakan pengolahan kulit mentah menjadi bahan setengah jadi untuk kerajinan kulit seperti tas, sepatu, jaket, dan sebagainya. Salah satu Industri Penyamakan Kulit (IPK) skala besar yang berada di Jawa Timur tepatnya di Gedangan, Sidoarjo adalah PT Rachbini Leather. Di balik perkembangan Industri Penyamakan Kulit (IPK) PT Rachbini Leather, terdapat beberapa permasalahan, salah satunya yaitu terdapat bahan-bahan kulit yang dibuang karena adanya persyaratan-persyaratan yang tidak dipenuhi pada tahap

finishing dan hal ini tidak akan terlepas dari masalah sisa yang akan dihasilkan oleh industri penyamakan kulit. Sementara ini, beberapa pemanfaatan sisa hasil potongan kulit dari proses finishing dijadikan produk souvenir dan beberapa UKM Sepatu menggunakan sisa hasil potongan kulit tersebut menjadi sepatu pria dengan keterbatasan dimensi yang ada. Namun, sebagian sisa hasil potongan kulit dari industri penyamakan yang tidak terpakai akan berakhir dengan penumpukan potongan-potongan di dalam karung yang diletakkan di sudut pabrik. Berdasarkan permasalahan di atas, pengolahan sisa hasil potongan kulit dari proses finishing ini tentu sudah banyak yang mencoba untuk memanfaatkanya dengan cara berinovasi. Peneliti melihat potensi tersebut yang dapat dioptimalkan agar sisa hasil potongan kulit dari proses finishing ini dapat dimanfaatkan UKM Sepatu secara optimal, jadi tidak hanya memproduksi sepatu dengan desain yang statis karena keterbatasan bahan yang menyesuaikan sisa hasil potongan. Peneliti akan melakukan pendekatan eksperimen pada sisa hasil potongan kulit dari proses finishing tersebut yang nantinya akan menjadi sebuah produk sepatu wanita yang fashionable, memiliki nilai fungsi, nilai estetika dan nilai ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kulit merupakan bagian inti yang sangat sederhana dari kulit binatang yang telah secara kimiawi dibuat untuk mempertahankan sifat alami dan diawetkan untuk mencegah kerusakan (Sumber: Schaffer, Jane dan Sue Saunders. 2012)

1. Jenis Kulit Berdasarkan Kualitas
    a. Kulit Sapi Nabati
        - Sifat kulit: tebal/kaku;
        - Jenis kulit ini lebih banyak digunakan, karena selain kualitasnya cukup baik, harganya tidak terlalu mahal dibandingkan dengan jenis kulit sapi lainnya.
    b. Kulit Sapi Krom
        - Sifat kulit: tebal/lembut;
        - Jenis kulit ini tergolong memiliki permukaan sedikit halus, sehingga dari sisi harga lebih mahal dari jenis kulit sapi nabati.
    c. Kulit Sapi Pullup
        - Sifat kulit: tebal/lembut/lentur;
        - Harga untuk jenis kulit ini lebih mahal 2 hingga 3 kali dari jenis kulit nabati dan krom. Jenis kulit ini cocok jika digunakan untuk membuat kerajinan tas dan dompet kulit dengan kualitas super.
    d. Kulit Sapi Suede
        - Sifat kulit: tipis/lembut;
        - Jenis kulit ini merupakan yang termahal dibandingkan dengan jenis kulit nabati dan krom, memiliki tekstur yang hampir berbulu serta lembut.

    (Sumber: 2017. Dirujuk melalui: www.vanillaleather.com, Diakses 16 September 2017)

2. Kerusakan Kulit
    a. Kerusakan ante-Mortem

        Kerusakan ante-mortem adalah kerusakan kulit mentah yang terjadi pada saat hewan (binatang) masih hidup. Kerusakan kulit dapat disebabkan oleh beberapa macam sebab, antara lain sebagai berikut:

        - Parasit

            Beberapa jenis parasit ini mengakibatkan rusaknya rajah pada kulit binatang, yang ditandai dengan adanya lubang-lubang kecil, tidak ratanya permukaan kulit atau adanya lekukan-lekukan kecil.

- Penyakit

  Banyak faktor yang menyebabkan binatang menjadi sakit, misalnya akibat kurang baik dalam pemeliharaan. Bila penyakit tidak segera diobati, - akan berpengaruh terhadap kualitas kulitnya, yang kadang sulit diperbaiki..
- Umur Tua

  Binatang yang berumur tua, memiliki kulit yang berkualitas rendah. Pada kulit binatang yang telah mati sebelum dipotong, akan terdapat pembekuan-pembekuan darah yang tidak mungkin dihilangkan.
- Sebab Mekanis

  Ada beberapa kegiatan yang dilakukan terhadap binatang, yang dapat menurunkan kualitas kulitnya. Cap bakar yang dipakai dalam identifikasi atau pengobatan, akan mengakibatkan rusaknya kulit yang tidak mungkin untuk diperbaiki.

b. Kerusakan Post-Mortem

Kerusakan post-mortem adalah kerusakan kulit yang terjadi pada saat pengolahan kulit, misalnya pada proses pengulitan, pengawetan, penyimpanan, dan pengangkutan. (Sumber: 2015. Dirujuk melalui: www.triobbc.com, Diakses 16 September 2017)

METODE

Metodologi penelitian adalah cara pendekatan yang menggambarkan alur berpikir dalam memecahkan masalah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berfokus pada penelitian eksperimen (experimental research) yang dimana penelitian tersebut untuk mencari pengaruh perlakuan (treatment) tertentu terhadap objek penelitian serta adanya kontrol yang bertujuan untuk menyelidiki ada atau tidaknya sebab-akibat.

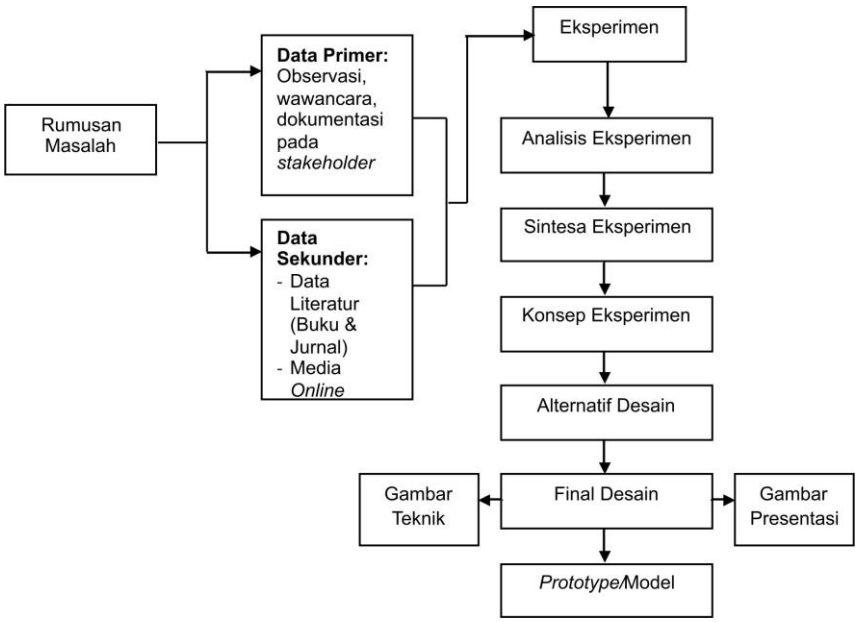

Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis yang dilakukan pada proses eksperimen adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan bahan meliputi pemilihan dimensi dan jenis sisa potongan kulit yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokan sisa potongan kulit sesuai kebutuhan eksperimen;
2. Menggunakan sisa potongan kulit lembaran sebagai material campuran dengan perbandingan 70:30%, 70% sisa potongan kulit kecil, 30% sisa potongan kulit lembaran dan menggunakan keempat jenis kulit yang nantinya menyesuaikan dengan desain sepatu yang akan diproduksi;
3. Proses pengeringan mengambil estimasi selama 2 jam di bawah sinar matahari agar tidak merubah kualitas kulit;
4. Proses pembentukan pola memungkinkan menggunakan sembilan pola dari racana karena karakteristik sisa kulit potongan keseluruhan dapat diterapkan dalam pola racana tersebut.
5. Proses penghalusan menggunakan alat seset karena hasil dari pengerjaan menggunakan alat seset lebih rapi dan lebih tipis ketimbang menggunakan amplas gerinda.
6. Teknik penjahitan yang dapat diterapkan pada sambungan pola yaitu terdapat tiga jahitan diantaranya, jahitan raw edge seam, raw edge lap seam dan jahitan zig-zag.

Konsep eksperimen yang diterapkan pada produk sepatu wanita ini adalah konsep Urban Timeless dimana secara bahasa yang dimaksud dengan kata urban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu berkenaan dengan kota; bersifat kekotaan, sedangkan untuk kata timeless mempunyai arti tanpa batas waktu. Jika disimpulkan dalam dunia mode, Urban Timeless merupakan salah satu tren fesyen bersifat perkotaan yang tidak ada batasan waktunya. Konsep Urban Timeless diterapkan pada produk sepatu ini dikarenakan material yang digunakan adalah material kulit sapi yang dimana tren sepatu kulit tidak akan terlepas dari masyarakat perkotaan dan juga tren sepatu kulit tidak ada batas waktunya dalam dunia fesyen. Material kulit yang digunakan kemudian diterapkan dengan pola maupun jahitan yang menambah nilai estetika pada sepatu.

(a) (b) (c)

Gambar 2. a) Final Desain 1, b) Final Desain 2, c) Final Desain 3.

Sumber : dokumen pribadi

Pada tahap ini menjabarkan mengenai proses dimulainya produksi pembuatan sepatu trial sesuai dari hasil perancangan desain sepatu pada pembahasan sebelumnya.

Tabel 1 Proses Produksi Sepatu

No.	Gambar	Keterangan
1.		Pembuatan pola dasar menggunakan papertape dengan menempelkan papertape pada bagian sisi luar pada shoelast dengan teknik penempelan saling menumpang separuh bagian.
2.		Hasil papertape tadi ditempelkan pada kertas tebal kemudian dibuat komponen-komponen pola sesuai dengan pola yag dibuat pada shoelast.
3.		Proses mencetak pola counter pada material eksperimen. Selanjutnya dilakukan pembuatan bagian lining untuk bagian dalam sepatu.
4.		Proses penjahitan antar pola dan pemasangan lining dengan quarter. Selanjutnya proses pembentukan sepatu menggunakan shoelast dengan menarik bagian belakang (*back counter)* dan depan pada sepatu (*toe cap*).
5.		Setelah proses amplas pada bagian bawah sepatu telah dilakukan. Dilanjutkan dengan proses pemanasan outsole agar pori pori pada outsole dapat terbuka dan mudah menempel pada kulit maupun insole. Selanjutnya proses mengelem bagian bawah sepatu untuk ditempelkan pada bagian outsole.
6.		Proses merekatkan outsole dengan sepatu menggunakan mesin yang dapat menekan dari sisi atas maupun sisi bawah.

Hasil produk dari sisa hasil potongan kulit ini dapat memanfaatkan potongan kulit kecil sebagai bahan baku materialnya. Produk telah dipamerkan pada tanggal 29-30 Juni 2018 pada acara Despro KreARTif ke-10 di Royal Plaza Surabaya. Pada acara tersebut, pengunjung dapat melihat produk secara lansung dan juga dapat memberikan kritik dan saran kepada peneliti.

(a) (b) (c)

Gambar 4. a) Prototype Desain 1, b) Prototype Desain 2, c) Prototype Desain 3.

Sumber : dokumen pribadi

KESIMPULAN

Tahapan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa sisa potongan kulit yang tidak digunakan lagi karena adanya rusak atau cacat dari proses alami maupun proses produksi dapat dijadikan sebagai bahan dalam pembuatan sepatu wanita khususnya pada bagian upper namun pada bagian toe cap dan back counter sebaiknya tidak menggunakan hasil eksperimen dikarenakan pada bagian tersebut merupakan bagian inti untuk tarikan dalam pembuatan sepatu. Tahapan yang dilakukan hingga sisa potongan kulit hasil dari proses finishing dapat digunakan diantaranya melewati proses pemilihan bahan atau identifikasi sisa kulit, pengeringan, pembentukan pola, penghalusan atau penipisan, dan penjahitan, setelah itu dapat dilanjutkan ke dalam tahapan proses produksi sepatu. Kelebihan dari penelitian ini yaitu dapat memanfaatkan sisa hasil potongan kulit hasil dari proses finishing menjadi sepatu wanita yang sebelumnya dalam tahap survey pada UKM GAGO tidak memungkinkan memproduksi sepatu wanita dikarenakan pola sepatu wanita yang lumayan rumit jika menggunakan sisa potongan kulit, kelebihan lain dalam penelitian ini tidak hanya dalam pembentukan pola melainkan aksen jahitan yang terbentuk dari setiap sambungan pola yang menambah estetika pada sepatu wanita yang diproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Jenis Kerusakan Kulit Mentah dan Kualitas Kulit, 2015, www.triobbc.com, (Diakses: 28/10/2017, 20.27).
[2] kbbi.web.id, (Diakses: 14/10/2017, 23.45).
[3] "Penentuan Model Persediaan di PT Rachbini Leather Gedangan-Sidoarjo", hal. 1, digilib.its.ac.id, (Diakses: 22/09/2017, 22.00).
[4] Schaffer, Jane dan Sue Saunders. 2012. Fashion Design Course : Accessories. North America:Barron's Educational Series, Inc.
[5] 4 Jenis Kulit Sapi Berdasarkan Kualitas, www.vanillaleather.com, (Diakses: 26/10/2017, 20.25).